

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN CABAI MERAH PADA MUSIM HUJAN DI KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR MENGGUNAKAN INTEGRASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DAN SISTEM PENILAIAN KESESUAIAN LAHAN

Land Suitability Evaluation for Red Chili of Rainy Season at Lamongan Regency of East Java Using Integration of Geographic Information System and Land Suitability Scoring System

Hafiz Akbar Pamungkas, Mochammad Munir*

Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl.Veteran No 1 Malang 65145

*penulis korespondensi: munir@dikti.go.id

Abstract

This study that was aimed to get the land suitability class of red chili in Lamongan Regency, and determining the area that suitable to plant the red chili in rainy season, was done at Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian Bogor, West Java and Lamongan Regency, East Java. This study was conducted using the integration between Geographic Information System (GIS) and Land Suitability Scoring System (LSSS). Based on LSSS program running and data that joined in ArcGIS, the results showed that there are three land suitability classes for red chili in Lamongan Regency, i.e. S1 (very suitable), S2 (fairly suitable), S3 (marginally suitable), and N (not suitable). The above classes also have the limiting factors, i.e. slope (eh1), soil texture (rc2), and soil depth (rc4). The total amount of land availability based on the forest area status, on the APL area is 153.329 ha, while that on the HP area is 29.923 ha. The total amount of land availability based on the land licensing, on the PTL area is 14.543 ha, and that on the NPT area is 151.906 ha. The area recommended for planting red chilli in the rainy season is 160.728 ha.

Keywords: *GIS, land suitability evaluation, rainy season, red chili, LSSS*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang dianugerahi sumberdaya alam yang berlimpah, sumberdaya alam ini kemudian dikombinasikan dengan sumberdaya manusia yang juga berlimpah dapat dijadikan modal untuk mencapai kedaulatan pangan nasional dan meningkatkan daya saing nasional. Kementerian Pertanian melalui Permentan No.19/2015 dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019 (2015) memfokuskan pengembangan sembilan komoditas yaitu padi, jagung, kedelai, bawang merah, cabai merah, gula/tebu, daging/pakan ternak, kakao, dan kelapa sawit. Salah satu dari

sembilan komoditas itu akan dibahas di penelitian ini, yaitu cabai merah, dengan mengambil daerah di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Melihat tingginya minat petani dalam budidaya cabai ini, perlu diadakan upaya peningkatan produksi cabai merah tersebut, selain itu besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan (Wardana, 2015). Cabai merah merupakan tanaman yang bisa ditanam tanpa tergantung musim tertentu, karena sifatnya yang tidak mengenal musim (Harpenas dan Dermawan, 2010). Namun,

meski penanamannya tidak tergantung musim tertentu, penanaman pada musim hujan menimbulkan resiko, hal ini disebabkan oleh tanaman cabai yang tidak tahan terhadap curah hujan yang tinggi (Harpenas dan Dermawan, 2010), dan kerusakan yang didapat tanaman cabai merah apabila mendapatkan curah hujan yang berlebih yaitu dapat mencapai 40% (Cahyono, 2003).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian dalam Outlook Cabai (2015), sentra produksi tanaman cabai terluas, baik cabai rawit maupun cabai besar, berada di Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Barat untuk tanaman cabai besar dengan prosentase 22,54 % dan di Provinsi Jawa Timur untuk tanaman cabai rawit dengan prosentase 31,06 %, hal ini menunjukkan Pulau Jawa sebagai daerah yang sangat berpotensi untuk ditanami tanaman cabai, baik cabai besar ataupun rawit. Kabupaten Lamongan dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan tanaman cabai, karena berdasarkan pengamatan langsung di lapang, sebagian besar tanaman cabai masih dibudidayakan di beberapa daerah seperti Kecamatan Paciran, Brondong, dan Solokuro. Sehingga akan dilakukan pendugaan untuk potensi pengembangan budidaya tanaman cabai merah di kecamatan lainnya, khususnya pada musim penghujan.

Dalam penelitian ini akan diberikan rekomendasi yang tepat mengenai hal tersebut menggunakan integrasi antara Sistem Informasi Geografis (SIG) dan Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL). SIG merupakan teknologi yang dapat menentukan daerah-daerah pertanian yang sesuai dengan komoditas unggulan berbasis pemetaan geografis, sedangkan SPKL merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, aplikasi ini berfungsi memberikan penilaian kesesuaian lahan pada suatu komoditas berdasarkan karakteristik lahan dan syarat tumbuh tanaman.

Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengintegrasikan SIG dan SPKL untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan tanaman cabai merah di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur serta menentukan sebaran daerah yang cocok untuk ditanami tanaman cabai di Kabupaten Lamongan pada musim hujan.

Penelitian ini dapat membantu pengembangan komoditas cabai merah di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, khususnya pada musim penghujan.

Metode Penelitian

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April hingga Juli 2017, pemetaan dilakukan di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan (BBSDLP), Bogor, Jawa Barat serta kunjungan lapang yang dilakukan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan konsultasi terkait topik penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan studi literatur mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian, lalu dilanjutkan dengan menentukan metode yang akan digunakan serta data-data yang diperlukan terkait penelitian ini.

Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, peta satuan lahan yang diperoleh dari Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, peta administrasi, peta status kawasan hutan, peta status perizinan tanah, data curah hujan, dan titik koordinat stasiun pengamatan curah hujan.

Tahap pemrosesan data

Pada tahap ini dilakukan pemrosesan data menggunakan pendekatan, teknik dan prosedur kesesuaian lahan yang dimiliki oleh BBSDLP. Proses evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan (*matching*), antara karakteristik lahan/kualitas lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman, dimana hasil dari proses ini berupa klasifikasi kesesuaian lahan sampai tingkat subkelas dan ditambah faktor pembatas. Dan juga proses evaluasi kesesuaian lahan dilakukan secara terkomputerisasi dengan perangkat lunak (*software*) yang sudah dikembangkan oleh BBSDLP yaitu Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan Versi 2.0 (Bachri *et al.* 2016). Hasil dari pemrosesan perangkat lunak SPKL ini berupa subkelas kesesuaian lahan tanaman cabai merah untuk setiap satuan

peta lahan. Kemudian diolah dengan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis yaitu ArcGis 10.1 dengan cara tumpang tindih (*overlay*) peta yang sudah didapatkan sebelumnya dengan hasil kesesuaian lahan. Hasil dari tahap ini berupa peta kesesuaian lahan tanaman cabai di Kabupaten Lamongan.

Tahap verifikasi lapangan

Pada tahap ini, dilakukan verifikasi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keakuratan peta kesesuaian lahan yang telah dibuat sebelumnya dengan keadaan sebenarnya di lapangan, verifikasi dilakukan dengan melakukan survei ke titik-titik yang akan ditentukan pada saat kunjungan lapangan. Penentuan titik-titik dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebaran daerah tiap kelas kesesuaian lahan yang datanya berasal dari hasil penggabungan data di ArcGIS yaitu berupa penggabungan hasil *running* SPKL dengan peta tanah diperhatikan dalam menentukan titik pengamatan, selain itu juga melihat faktor aksesibilitas dan juga pertimbangan-pertimbangan lainnya dalam menuju lokasi titik pengamatan. Lahan yang akan disurvei yaitu lahan kering berupa tegalan dan lahan sawah.

Tahap penentuan sebaran daerah

Pada tahap ini, dilakukan pembuatan peta curah hujan bulan oktober hingga maret berdasarkan data curah hujan yang telah diperoleh dengan metode Thiessen polygon. Metode Thiessen merupakan metode analisa

curah hujan yang digunakan dalam aplikasi ArcGIS. Metode ini berfungsi untuk menganalisa sebaran permukaan hujan yang dapat memberikan pola sebaran titik-titik lokasi yang memuat informasi dalam bentuk layout peta (Ningsih, 2012). Metode yang digunakan yaitu metode *overlay* antara peta curah hujan yang dibuat dengan metode Thiessen dan hasil kesesuaian lahan yang telah dibuat, serta status kawasan hutan dan juga status perizinan tanah. Setelah dilakukan *overlay*, dapat diketahui daerah mana saja yang dapat ditanami cabai merah pada musim hujan. Pembagian daerah dibagi menjadi dua, yaitu direkomendasikan dan tidak direkomendasikan.

Hasil dan Pembahasan

Kesesuaian lahan tanaman cabai merah di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil *running* program SPKL dan penggabungan data pada aplikasi ArcGIS, maka didapatkan hasil kelas kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah di Kabupaten Lamongan yaitu berupa kelas S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), S3 (sesuai marjinal), dan N (tidak sesuai), kelas kesesuaian lahan ini juga memiliki faktor pembatas, terkecuali untuk kelas S1, karena dinilai sudah sesuai. Faktor pembatas yang diketahui setelah melakukan *running* aplikasi SPKL yaitu lereng (eh1), tekstur tanah (rc2), kedalaman tanah (rc4). Berikut hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah.

Tabel 1. Hasil sistem penilaian kesesuaian lahan tanaman cabai merah Kabupaten Lamongan

No SPL	Hasil Kesesuaian Lahan	Faktor Pembatas
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 13,14,15,18,19,20,21 22,28,35,36	S1	-
11,12,16,37,38,39,40 41,42	S2 - eh1	Kelerengan
30,50,58	S2 - rc4	Kedalaman Tanah
31,47,48,51,52,53	S2 - rc4/eh1	Kedalaman Tanah, Kelerengan
43,44,45,46,49,54 55,56	S3 - eh1	Kelerengan
57	N - eh1	Kelerengan
17	N - rc2	Tekstur Tanah
23,24,25,26,29,32	N - rc4	Kedalaman Tanah
27,33,34	N - rc4/eh1	Kedalaman Tanah dan Kelerengan

Tingkat akurasi peta kesesuaian lahan

Setelah pembuatan peta kesesuaian lahan, dilakukan tahapan verifikasi lapang untuk mengetahui tingkat akurasi peta kesesuaian lahan yang telah dibuat. Tahapan verifikasi lapang dilakukan dengan mengunjungi langsung Kabupaten Lamongan serta dalam pengamatannya dipandu oleh form yang dikeluarkan oleh Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian. Titik pengamatan yang dikunjungi yaitu sebanyak 30 titik pengamatan yang tersebar di 11 kecamatan, penentuan titik dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Dari hasil verifikasi yang telah dilakukan, setelah dicocokkan dengan peta kesesuaian lahan, terdapat beberapa titik yang tidak sesuai dengan yang ada di peta, namun sebagian besar memiliki kecocokan dengan peta kesesuaian lahan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat akurasi peta cukup sempurna, adanya ketidakcocokan disebabkan oleh data satuan lahan yang kurang lengkap sehingga berpengaruh terhadap hasil yang ditampilkan oleh aplikasi SPKL. Hasil pengamatan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hasil pengamatan lapangan

	Desa	Tanaman	Tekstur	Struktur	Konsistensi	pH	Warna
1	Brengkok	Cabai	Berpasir	Granular	Gembur	6	Coklat
2	Sendangharjo	Cabai	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	6	Coklat
3	Sendangharjo	Jagung	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	6	Hitam
4	Lopang	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	6	Hitam
5	Puter	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
6	Puter	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Coklat
7	Jotosanur	Tebu	Berpasir	Granular	Gembur	6	Coklat
8	Takeranklanting	Tebu	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	6	Coklat
9	Wonokromo	Bawang	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Coklat
10	Lebakadi	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	6	Hitam
11	Lebakadi	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Kekuningan
12	Lebakadi	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
13	Dradahblumbang	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
14	Dradahblumbang	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
15	Munjungrejo	Jagung	Berlempung	Gumpal	Tidak gembur	6	Hitam
16	Munjungrejo	Jagung	Berliat	Granular	Tidak gembur	5	Hitam
17	Munjungrejo	Jagung	Berpasir	Granular	Gembur	5	Hitam
18	Yungyang	Jagung	Berliat	Granular	Gembur	5	Hitam
19	Yungyang	Jagung	Berliat	Granular	Gembur	5	Hitam
20	Karang	Sawah tadah hujan	Berlempung	Granular	Gembur	5	Hitam
21	Karang	Jagung	Berpasir	Granular	Gembur	6	Hitam
22	Karang	Kacang	Berpasir	Granular	Gembur	6	Hitam
23	Sumurgenuk	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Gembur	5	Hitam
24	Sumurgenuk	Jagung	Berpasir	Granular	Gembur	5	Coklat
25	Sumurgenuk	Kacang	Berlempung	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
26	Songowareng	Jagung	Berlempung	Granular	Gembur	5	Coklat
27	Sumberbanjar	Jagung	Berliat	Gumpal	Gembur	5	Hitam
28	Cangkring	Sawah tadah hujan	Berliat	Gumpal	Tidak gembur	5	Hitam
29	Sukorame	Sawah tadah hujan	Berlempung	Gumpal	Tidak gembur	6	Hitam
30	Sewor	Sawah tadah hujan	Berlempung	Granular	Gembur	6	Hitam

Berdasarkan status kawasan hutan

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan tanaman cabai merah yang kemudian di tumpang susun dengan peta status kawasan hutan yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Lahan yang termasuk Areal Penggunaan Lain (APL), pada kelas S1 (sangat sesuai) seluas 116.162 ha

atau 63,31 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) seluas 35.473 ha atau 19,33 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai marjinal) seluas 1.694 ha atau 0,92 % dari luas total. Lahan yang termasuk Hutan Produksi (HP), pada kelas S1 (sangat sesuai) seluas 7.276 ha atau 3,97 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) seluas 14.349 ha atau 7,82 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai

marjinal) seluas 8.299 ha atau 4,52 % dari luas total. Dan lahan yang termasuk Kawasan Hutan Lainnya (KHL), yaitu pada kelas S1 (sangat sesuai) seluas 2 ha atau 0,001 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) seluas 196 ha atau 0,11 % dari luas total, pada kelas S3 (sesuai marjinal) seluas 27 ha atau 0,01 % dari luas total. Lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian yaitu lahan yang memiliki status kawasan hutan Areal Penggunaan Lain (APL) dan Hutan Produksi (HP), sedangkan status Kawasan Hutan Lainnya (KHL) tidak dapat digunakan untuk pengembangan pertanian menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 105/2015. Dengan demikian, lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian menurut status kawasan hutan di Kabupaten Lamongan yaitu seluas 183.253 ha atau 99,88 % dari luas total.

Berdasarkan status perizinan tanah

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan tanaman cabai merah yang kemudian di tumpangindihkan dengan peta status perizinan tanah yang diperoleh dari Badan Pertanahan Nasional. Lahan di Kabupaten Lamongan memiliki tiga status perizinan tanah, yaitu Izin Kehutanan (IKH), Izin Usaha Pertambangan (IUT), dan Penguasaan Tanah Lainnya (PTL), serta beberapa daerah lain tidak memiliki status perizinan tanah. Lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian yaitu lahan yang memiliki status Penguasaan Tanah Lainnya (PTL), sedangkan dua status perizinan tanah lainnya, yaitu Izin Kehutanan dan Izin Usaha Pertambangan, tidak dapat digunakan untuk pertanian karena status tersebut sudah dimiliki penggunaannya serta telah berbadan hukum.

Selain Penguasaan Tanah Lainnya, lahan-lahan yang belum memiliki perizinan tanah juga dapat dikembangkan untuk pertanian. Pada perizinan tanah Penguasaan Tanah Lainnya (PTL) dengan status kawasan Areal Penggunaan Lain (APL), pada kelas S1 (sangat sesuai) memiliki luas 173 ha atau 0,09 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) memiliki luas 200 ha atau 0,11 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai marjinal) memiliki luas 67 ha atau 0,04 % dari luas total. Sedangkan pada perizinan tanah Penguasaan Tanah Lainnya dengan status kawasan Hutan Produksi (HP),

pada kelas S1 (sangat sesuai) memiliki luas 6.639 ha atau 3,62 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) memiliki luas 5.505 ha atau 3,00 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai marjinal) memiliki luas 1.959 ha atau 1,07 % dari luas total. Pada perizinan tanah Penguasaan Tanah Lainnya (PTL) dengan status kawasan Areal Penggunaan Lain (APL), Kecamatan Sambeng menjadi daerah terluas dari kelas S1 hingga S3, dengan luasan masing-masing, 43 ha (S1), 108 ha (S2), dan 22 ha (S3). Sedangkan pada status kawasan Hutan Produksi (HP), Kecamatan Laren menjadi daerah terluas pada kelas S1 dengan luas 1.870 ha, diikuti Kecamatan Sambeng yang menjadi daerah terluas pada kelas S2 dan S3 dengan luas masing-masing, 1.878 ha (S2) dan 817 ha (S3).

Pada lahan yang belum memiliki izin (tidak ada status) dengan status kawasan Areal Penggunaan Lain (APL), pada kelas S1 (sangat sesuai) memiliki luas 115.857 ha atau 63,22 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) memiliki luas 34.308 ha atau 18,72 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai marjinal) memiliki luas 1.398 ha atau 0,76 % dari luas total. Pada lahan yang belum memiliki perizinan tanah dengan status kawasan Hutan Produksi (HP), pada kelas S1 (sangat sesuai) memiliki luas 180 ha atau 0,10 % dari luas total, pada kelas S2 (cukup sesuai) memiliki luas 127 ha atau 0,07 % dari luas total, dan pada kelas S3 (sesuai marjinal) memiliki luas 36 ha atau 0,02 % dari luas total.

Pada lahan yang belum memiliki izin (tidak ada status) dengan status kawasan Areal Penggunaan Lain (APL), Kecamatan Laren menjadi daerah terluas pada kelas S1 dengan luas 7.420 ha, diikuti dengan Kecamatan Kembangbahu pada kelas S2 dengan luas 5.041 ha, dan Kecamatan Sugio pada kelas S3 dengan luas 372 ha. Sedangkan pada status kawasan Hutan Produksi (HP), Kecamatan Sambeng menjadi daerah terluas dari kelas S1 hingga S3, dengan luas masing-masing, 49 ha (S1), 65 ha (S2), dan 16 ha (S3).

Sebaran daerah penanaman pada musim hujan

Hasil *overlay* antara hasil kesesuaian lahan dengan status kawasan hutan dan perizinan tanah serta kelas curah hujan yang telah dibuat menghasilkan rekomendasi daerah untuk

penanaman tanaman cabai merah pada musim hujan, terdiri dari dua bagian, yaitu direkomendasikan dan tidak direkomendasikan. Kelas curah hujan yang dibuat yaitu berdasarkan pada syarat curah hujan untuk pertumbuhan tanaman cabai merah, yaitu dari 600-1200 mm/tahun (rendah), 1200-1400 mm/tahun (sedang), 1400 mm-2000 mm/tahun (tinggi) dan lebih dari 2000 mm/tahun (sangat tinggi). Sedangkan lahan yang direkomendasikan adalah lahan yang memiliki kelas kesesuaian lahan S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), hingga S3 (sesuai marjinal), dengan status kawasan hutan yang termasuk dalam APL (Areal Pengelolaan Lainnya) dan Hutan Produksi (HP), serta

dengan status perizinan tanah PTL (Penguasaan Tanah Lainnya) dan tanah yang belum memiliki perizinan (NPT), serta dengan kelas curah hujan rendah hingga tinggi, kelas curah hujan sangat tinggi tidak masuk karena memiliki nilai lebih dari 2000 mm/tahun. Total daerah yang direkomendasikan yaitu seluas 160.728 ha atau sebesar 84,12 % dari total luas Kabupaten Lamongan dan yang tidak direkomendasikan yaitu seluas 30.333 ha atau sebesar 15,88 % dari total luas lahan Kabupaten Lamongan yang memiliki luas 191.061 ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan memiliki daerah yang cukup luas untuk pengembangan tanaman cabai merah, khususnya pada musim hujan.

Tabel 3. Sebaran luasan rekomendasi lahan untuk penanaman tanaman cabai pada musim hujan (ha)

Kecamatan	Direkomendasikan	Tidak Direkomendasikan	Total
Babat	6490	92	6582
Bluluk	1116	4776	5891
Brondong	4926	2621	7547
Deket	6415		6415
Glagah	7124		7124
Kalitengah	6100		6100
Karang Geneng	5032		5032
Karangbinangun	6716		6716
Kedungpring	6832	1521	8352
Kembangbahu	7097	8	7105
Lamongan	4905		4905
Laren	11226	78	11304
Maduran	4104		4104
Mantup	6816	2264	9080
Modo	6022	1973	7994
Ngimbang	5953	3750	9703
Paciran	2618	3185	5803
Pucuk	5312		5312
Sambeng	8297	6950	15246
Sarirejo	4941		4941
Sekaran	5922		5922
Solokuro	7208	1624	8832
Sugio	7696	1411	9107
Sukodadi	5176		5176
Sukorame	3708	81	3789
Tikung	5647		5647
Turi	7330		7330
Total	160728	30333	191061

Kesimpulan

Kabupaten Lamongan memiliki empat kelas kesesuaian lahan untuk ditanami tanaman cabai merah yaitu kelas tidak sesuai (N), sesuai marjinal (S3), cukup sesuai (S2), dan sangat sesuai (S1). Serta terdapat tiga faktor pembatas, yaitu (i) kelerengan, (ii) kedalaman tanah, dan (iii) tekstur tanah. Berdasarkan keempat hal yang dipertimbangkan dalam menentukan sebaran daerah penanaman pada musim hujan, yaitu kelas kesesuaian lahan, status kawasan hutan, serta perizinan tanah dan juga kelas curah hujan yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa terdapat daerah yang direkomendasikan yaitu seluas 160.728 ha atau sebesar 84,12 % dari total luas Kabupaten Lamongan dan yang tidak direkomendasikan yaitu seluas 30.333 ha atau sebesar 15,88 % dari total luas lahan Kabupaten Lamongan yang memiliki luas 191.061 ha.

Daftar Pustaka

- Bachri, S., Sulaeman, Y., Rofik, S., Hidayat, H. dan Mulyani, A. 2016. Petunjuk Operasional Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL) Versi 2.0. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Cahyono, B. 2003. Cabai Rawit Teknik Budidaya & Analisis Usaha Tani. Kanisius. Jakarta.
- Harpenas, A. dan Dermawan, R 2010. Budidaya Cabai Unggul. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Cabai 2015. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Menteri Kehutanan. 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Penggunaan Kawasan Hutan. Peraturan Pemerintah. Jakarta.
- Ningsih, D.H. 2012. Metode Thiessen Polygon untuk Ramalan Sebaran Curah Hujan Periode Tertentu pada Wilayah yang Tidak Memiliki Data Curah Hujan. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume 17 No.2
- Wardana, M.H. 2015. Budidaya Tanaman Cabai Merah Di UPTD Perbibitan Tanaman Hortikultura Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Jurnal Geografi Universitas Negeri Malang.

halaman ini sengaja dikosongkan